

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.¹ Teori dalam suatu penelitian adalah teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian. Manfaat landasan teori adalah agar penelitian dapat tepat sasaran dan efektif. Landasan teori dalam penelitian ini adalah kebangkrutan, laporan keuangan, metode springate (s-score).

B. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah dan Fungsinya

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, ditetapkan bahwa bank-bank syariah Indonesia, yang terdiri atas bank yang sepenuhnya melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah

¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 54

dan bank konvensional yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimilikinya, tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang melanggar prinsip syariah.

Perbedaan utama antara kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa dari dana. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank berdasarkan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu bank.²

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan (perbankan) yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Atau dengan kata lain, bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.³ Yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Albaqarah ayat 275:

² Triandar U Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal.153

³ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal.15

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
 الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
 إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
 سَدَّلَ وَآمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Selain daripada itu ini diperkuat kembali oleh hadis-hadis dari Rasulullah SAW seperti hadis riwayat muslim.

Fungsi bank selama ini dikenal sebagai *intermediary* (penghubung) antara yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam bank syariah memiliki fungsi yang sedikit berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah bukan hanya berperan sebagai sebuah lembaga usaha, tapi juga berperan sebagai lembaga sosial.⁴ Menurut Sofyan Harap fungsi bank syariah yaitu manajer investasi, investor, jasa keuangan, dan fungsi sosial.⁵

⁴ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontenporer*, (Jakarta: Salemba Empa, 2013), hal.54

⁵ Sofyan S. Harahap, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti (LPFE-Usakti), 2014), hal.5-8

1. Manajer Investasi

Bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana dimana dana yang dikumpulkan tersebut disalurkan pada pembiayaan produktif, sehingga dana yang disalurkan tersebut memperoleh keuntungan yang dapat dibagihasilkan antara pihak bank syariah dengan pemilik dana.

2. Investor

Bank syariah menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan syariah.

3. Jasa Keuangan

Bank syariah memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, dan lain sebagainya, hanya saja yang sangat diperhatikan adalah prinsip-prinsip syariah yang tidak boleh dilanggar.

4. Fungsi Sosial

Bank syariah memberikan pelayanan sosial melalui dana Qardh (pinjaman kebajikan) atau Zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁶ Fungsi ini juga yang membedakan antar fungsi bank konvensional dengan fungsi bank syariah.

⁶ Sofyan S. Harahap, dkk. "Akuntansi Perbankan Syariah", hal.7-8

2. Bentuk-Bentuk Bank Syariah

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah memiliki dua bentuk terdiri dari:

1) Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Asas dan Tujuan Bank Syariah

Asas operasional Bank Syariah berdasarkan pasal 2 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi, dan prinsip kehati-hatian (*prudential*).

Selanjutnya, tujuan bank syariah pada pasal 3, dinyatakan bahwa Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemertaan kesejahteraan rakyat. Yang sesuai dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
 وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

4. Prinsip Operasional Bank Syariah

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Bagi sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa bagi hasil dan bunga sama padahal tentu keduanya tidaklah sama. Perbedaan antara bagi hasil dan bunga secara detail akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga

No.	Bunga	Bagi Hasil
1.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad tanpa berpedoman pada untung rugi.	Penentuan besarnya rasio hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
2.	Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3.	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan sekiranya itu

	apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung dan rugi.	tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
4.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun bunga jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i> .	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
5.	Eksistensi bunga diragukan (walau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan keuntungan bagi hasil.

Perbedaan di atas terdapat dalam Al-Qur'an yaitu pada surah An-Nisa ayat 29.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْذَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Kebatilan dalam ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Arabi sebagai penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyimpang yang dibenarkan syariah. Transaksi yang sedemikian dalam Islam dilarang sebagai ilustrasi dari praktik riba yang diharamkan adalah penggunaan sistem yang menetapkan dimuka suatu hasil usaha, seperti pendapatan bunga pada bank konvensional. Karena hanya Allah swt yang

mengetahui apa yang akan terjadi esok. Sesuai dengan firman-Nya melalui surah Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.”

C. Kebangkrutan

Indikasi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan adalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapinya *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:101), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Jika suatu perusahaan tersebut mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat dimungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan. Dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat teratasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Indikasi awal perusahaan bangkrut adalah dilakukannya penghapusan pencatatan saham (*delisting*) dari bursa (Hadi dan Anffraeni, 2008). Suatu saham perusahaan yang *delisted* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan mengalami kerugian beberapa tahun, dan beberapa kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan fek di bursa. Selanjutnya menurut Sunariyah (2011:51), jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di *delisted*, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tercatat yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) rentang mengalami *delisting* secara paksa (*forced delisting*). Berdasarkan uraian diatas, baik kebangkrutan maupun *delisting* secara paksa (*financial distress*) umumnya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tidak mampu diatasi oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Berbeda dengan *voluntary delisting*, menurut Balfas (2006:306) *voluntary delisting* adalah penghapusan pencatatan efek atau saham dari Bursa yang dilakukan karena kemauan pemegang saham dan perusahaan. Pada *voluntary delisting* tidak selalu diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*).

1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut: (Gunardiansyah, 2009)

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

3. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Insolvensiteknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan

tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang.

4. Insolvensi Dalam Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

Menurut Hanafi dalam Peter dan Yoseph (2011), “Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.”

Analisa kebangkrutan yang bisa digunakan adalah analisis *Springate* (S-score). Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya mudah keakrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Menurut Hanafi (2014: 654) indikator yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan yaitu⁷:

a. Indikator Eksternal

Indikator eksternal bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkaitan. Sebagai contoh:

⁷ Hanafi dan Mamduh. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, 2014. Hal.654

lembaga parenting memberi rating obligasi dari A sampai rating rendah B. Jika perusahaan mempunyai obligasi yang dirating jelek atau jika ratingnya diturunkan, maka kemungkinan kesulitan keuangan untuk perusahaan tersebut akan meningkat.

b. Indikator Internal

Indikator internal dapat diambil dari aliran kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan. Analisis ini ingin melihat kekuatan perusahaan relative terhadap pesaingnya. Sebagai contoh: jika trend penjualan menunjukkan penurunan maka manajemen harus cepat melihat penyebabnya. Jika trend tersebut permanen dan dikarenakan perusahaan kehilangan daya saing, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang semakin besar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan (*agent*) gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor (*principal*) karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi perusahaan tersebut tidak tercapai.

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan

yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Kesulitan bahan baku karena *supplier* yang tidak dapat memasokkan lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dalam jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan⁸ (Darsono dan Ashari, 2005:103-104).

Faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan tidak dapat membayar kewajiban.
- 2) Ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-piutang yang dimiliki.
- 3) Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan.

⁸ Darsono dan Ashari. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI, 2005. Hal. 103-104

2. Faktor eksternal

- 1) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- 2) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- 3) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang.
- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- 5) Persaingan bisnis yang semakin ketat.
- 6) Kondisi perekonomian secara global harus diantisipasi oleh perusahaan

Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi 2 faktor yaitu: faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam), faktor internal (kinerja perusahaan, dan budaya perusahaan).

3. Indikator Kebangkrutan

Ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

- 1) Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
- 2) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- 3) Pemecatan pegawai secara besar-besaran
- 4) Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

- 1) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- 2) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- 3) Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga berbagai masalah yang ditimbulkannya, seperti karyawan penting keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan lain yang lebih stabil, dan pemberi pinjaman meminta suku bunga yang

lebih tinggi serta menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat pada kontrak pinjaman⁹ (Brigham dan Houston 2012:33).

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan antara lain:

1) Terjadinya penurunan aset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

2) Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi penjualan.

3) Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal yang penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

⁹ Brigham & Houston. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11, Jakarta: Salemba Empat, 2012. Hal.33

4) Berkurangnya modal kerja

Modal kerja bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

5) Tingkat utang yang semakin tinggi

Tingkat utang yang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analisis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Indikator yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Hanafi 2014:654) yaitu:¹⁰

a. Indikator eksternal

Indikator eksternal bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkaitan. Sebagai contoh, lembaga parenting memberi rating obligasi dari A sampai yang rating rendah B. Jika perusahaan mempunyai obligasi yang di rating jelek atau jika ratingnya diturunkan, maka kemungkinan kesulitan keuangan untuk perusahaan tersebut akan meningkat.

b. Indikator internal

Indikator internal dapat diambil dari aliran kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan. Analisis ini ingin melihat kekuatan perusahaan relative terhadap pesaingnya. Sebagai contoh, jika trend penjualan menunjukkan penurunan maka manajemen harus cepat melihat penyebabnya. Jika trend tersebut permanen dan dikarenakan perusahaan kehilangan daya saing, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

4. Alasan Delisting

Bursa efek Indonesia mengatur ketentuan *delisting* dalam keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-308/BEJ/07-2004. Menurut Darmadji dan Fakhruddin

¹⁰ Hanafi dan Mahmud. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF, 2014. Hal.654

(2011;84), *delisting* atas suatu saham dari daftar efek yang tercatat dibursa dapat terjadi karena:

- 1) Permohonan *delisting* saham yang diajukan oleh perusahaan tercatat yang bersangkutan (*voluntary delisting*)

Persyaratan:

- a. Telah tercatat sekurang-kurangnya lima tahun
 - b. Disetujui RUPS
 - c. *Buy-back* atas saham bagi pemegang saham yang tidak menyetujui, yaitu pada harga tertinggi antara:
 1. Harga nominal
 2. Harga pasar tertinggi selama dua tahun ditambah premi dua tahun, yaitu harga perdana x tingkat bunga SBI tiga bulan atau tingkat bunga obligasi pemerintah yang setara
 3. Harga wajar berdasarkan laporan penilaian
- 2) Dihapus pencatatan sahamnya oleh bursa

Berdasarkan keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-308/BEJ/07-2004, bursa menghapus pencatatan saham perusahaan tercatat apabila perusahaan tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi dibawah ini:

- a. Mengalami kondisi, atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap keberlangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.
- b. Saham perusahaan tercatat yang akibat suspensi dipasar reguler dan pasar tunai, hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir.

Suspensi merupakan penghentian sementara perdagangan saham. Dengan pertimbangan tertentu, sehingga saham tersebut tidak dapat diperjualbelikan hingga penghentian sementara dicabut oleh bursa. Tidak jarang suspensi yang berkepanjangan berakhir dengan penghapusan pencatatan (*delisting*) oleh pihak bursa (*forced delisting*). Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab penghentian perdagangan suatu saham, antara lain (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:103):

1. Laporan keuangan auditan memperoleh opini *disclaimer* (tidak memberikan pendapat) sebanyak dua kali berturut-turut atau memperoleh opini tidak wajar sebanyak satu kali.

2. Emiten dimohonkan pailit oleh krediturnya atau secara sukarela mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang (PKPU).
3. Tidak melakukan keterbukaan informasi atas suatu informasi yang menurut pertimbangan bursa secara material dapat mempengaruhi keputusan investasi investor.
4. Terjadi kenaikan atau penurunan harga yang signifikan dan atau adanya pola interaksi yang tidak wajar.

5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Hanafi dan Halim (2009:259) mengungkapkan bahwa informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan digunakan untuk melihat apakah terdapat kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih dahulu agar dapat melakukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, terkhusus sektor perbankan dan BUMN.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang beraitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

6. Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Beberapa penyebab terjadinya kebangkrutan menurut Lizal (2002) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*

Kebangkrutan atau bisa disebut dengan *Financial Distress* terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Megestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial Model*

Kebangkrutan ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Kebangkrutan menurut *Corporate Governance Model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Menurut Lesmana dan Surjanto (2004), sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Terjadi penurunan secara signifikan terhadap penjualan dan pendapatan.
- 2) Laba atau arus kas dari operasional mengalami penurunan.
- 3) Penurunan total aktiva.
- 4) Terjadi penurunan secara signifikan terhadap *close price*.
- 5) Kemungkinan gagal yang besar dalam industri dengan risiko yang tinggi.

- 6) Terjadi pemotongan dividen yang besar
- 7) *Young company*.

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut (Munawir, 2004). Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan menagmbil suatu keputusan.

Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.¹¹

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan *go public*. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan

¹¹ Ma'ruf Miftahul Huda. Skripsi. "*Analisis Laporan Keuangan Diperusahaan Roti dan Cake Aflah Bakery Saden bantul Yogyakarta (Pendekatan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas, dan Rasio Profitabilitas) Periode 2012, 2013 dan 2014*". Jurusan Manajemen dakwah fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hal.36

sebagai alat komunikasi antar data keuangan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas-aktivitas tersebut. (Baridwan, 2008:76).

Farid dan Siswanto mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Lebih lanjut Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.¹²

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:¹³

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

¹² Fahmi Irham. “*Analisis Kinerja Keuangan*”. (Bandung: Alfabeta, 2014) hal.22

¹³ Kasmir. “*Ananlisis Laporan Keuangan*”. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal.11

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Melalui laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, dan arus kas dapat dilihat seberapa sehat kondisi keuangan suatu bank (tanda-tanda awal kebangkrutan), dengan menganalisis rasio-rasio yang mempengaruhinya. Sehingga bagi pihak manajemen khususnya bisa melakukan perbaikan-perbaikan, bagi pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Syafrida Hani (2015:15) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan, contohnya : manajemen (untuk mengelola perusahaan), Kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), Pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Lili M. Sadeli, (2016:18-19) tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.

5. Menyajikan informasi lain yang sesuai relevan dengan keperluan para pemakainya.

3. Komponen Laporan Keuangan

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (revisi 2015), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Laporan arus kas selama periode
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- 6) Informasi komperatif mengenai periode sebelumnya.

Laporan posisi keuangan pada awal sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

4. Macam-Macam Rasio keuangan

Berdasarkan sumbernya, rasio dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Rasio-rasio neraca

Adalah jenis rasio yang datanya berasal dari neraca, misalnya : *current ratio*, rasio hutang (*leverage*) dan lain sebagainya.

2) Rasio laporan laba rugi

Adalah jenis rasio yang datanya berasal dari laporan laba-rugi, misalnya : *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3) Rasio-rasio antar laporan keuangan

Adalah jenis yang dtanya berasal dari laporan keuangan, misalnya : rasio aktivitas (*aset turnover*, *hinventory turnover*, *receivable turnover*) dan sebagainya.

Sedangkan jenis rasio berdasarkan penggunaan rasio yang bersangkutan, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratio*

Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan aset lancarnya menjamin utang jangka pendek perusahaan.

a. *Current Ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

b. *Quick Ratio (acid test ratio)*

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

c. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas+efek}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan membayar utang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

d. *Working capital to total aset ratio*

$$\text{WTCA} = \frac{\text{aktiva lancar-hutang lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

2. Rasio leverage atau *leverage ratio*

Nama lain dari rasio leverage adalah rasio solvabilitas. Yakni rasio yang digunakan untuk mengukur besaran dana yang dibelanjai dari utang. Makna lain dari rasio leverage adalah kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka panjangnya.

a. *Total debt to equity ratio (DER)*

$$\text{DER} = \frac{\text{hutang lancar + hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

Interpretasi : bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

b. *Total debt to total aset ratio (DAR)*

$$\text{DAR} = \frac{\text{hutang lancar + jangka panjang}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan utang.

c. *Long term debt to equity ratio* (LTDER)

$$\text{LTDER} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Interpretasi : bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

3. Rasio aktivitas atau *activity ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya (*resource*).

a. *Total asset turnover* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

b. *Receivable turn over* (RTO)

$$\text{RTO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang rata-rata}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

c. *Average collection period*

$$\text{ACP} = \frac{\text{piutang rata-rata} \times 360}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : periode rata-rata yang dibutuhkan dalam pengumpulan piutang.

d. *Inventory turn over (ITO)*

$$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{inventory rata-rata}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu.

e. *Average day's inventory*

$$\text{ADI} = \frac{\text{inventory rata-rata} \times 360}{\text{HPP}}$$

Interpretasi : periode rata-rata persediaan berada di Gudang.

f. *Working capital turn over*

$$\text{WCTO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar-hutang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan.

4. Rasio keuntungan atau *profitability ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

a. *Gross profit margin*

$$\text{GPM} = \frac{\text{penjualan-HPP}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : laba bruto per rupiah penjualan.

b. *Operating income ratio (profit margin)*

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan-HPP-biaya adm\& umum}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : laba sebelum bunga dan pajak (*net operating income*) oleh setiap rupiah penjualan.

c. *Operating ratio*

$$\text{OR} = \frac{\text{HPP} + \text{biaya penjualan} + \text{biaya adm\&umum}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : biaya operasi per rupiah penjualan.

d. *Net operating margin*

$$\text{NOM} = \frac{\text{laba sesudah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : keuntungan neto per rupiah penjualan.

e. *Earning power of total aset (return of ytotal aset/ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemilik obligasi dan saham).

f. *Net earning power ratio (return on investmesnt/ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuangan neto.

g. *Rate of return for owners (return on equity)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}}$$

Interpretasi : kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan biasa.

5. Rasio penilaian atau *valuation ratio*

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar perusahaan.

a. Rasio harga / laba (*price earning ratio/PER*)

$$PER = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{laba per saham}}$$

Interpretasi : semakin tinggi P/E, maka semakin bagus sebuah perusahaan. Semakin tinggi risiko, tinggi factor diskonto akan semakin rendah rasio P/E.

b. Rasio harga pasar terhadap nilai buku (*market to book value*)

$$MTBV = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

Interpretasi : mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.¹⁴

E. Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

¹⁴ Anita, “*Manajemen Keuangan*”, (Banten : Media Madani), hal.3-11.

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:131), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambilan keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Hasil analisis laporan ini dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kumci dan cenderung dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*).

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha

perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada pada suatu perusahaan tertentu. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, walaupun dalam preteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Adapun tujuan analisis laporan keuangan (Kasmir 2008:68) yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir dalam Marsel Pongoh menyatakan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu

laporan keuangan antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Muslich menyatakan analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar.¹⁵ Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.¹⁶

Analisis terhadap rasio keuangan suatu perusahaan (perbankan) sangat penting dilakukan agar pihak *intern* (pihak manajemen) dan pihak *ekstern* (investor dan kreditor) mengetahui keadaan dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Hasil analisis ini juga dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat diperusahaan dapat diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan dimasa mendatang. Selanjutnya hasil analisis rasio keuangan ini dapat

¹⁵ Marsel Pongoh. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT.Bumi Resources Tbk.* Jurnal EMBA. Vol 1 No 3 September 2013. Hal.5

¹⁶ Munawir S. *Analisa Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, hal.64

digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan dimasa mendatang.

Analisis *financial* atas laporan keuangan menggunakan berbagai macam rasio yang dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Berikut ini merupakan rasio-rasio yang digunakan penganalisis untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan sebagai indikasi gejala *financial distress*.

1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Asset

Menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *working capital to total assets* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan (perbankan) dibanding total aktivasnya.

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Asset}}$$

2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Asset

Ebit to Total Assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{EBITTA} = \frac{\mathbf{EBIT}}{\mathbf{Total Asset}}$$

3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar

Ebit to Current Liabilities digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{EBTCL} = \frac{\mathbf{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\mathbf{Liabilitas Lancar}}$$

4. Rasio Penjualan Terhadap Total Asset

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan (perbankan) dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien

penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

Rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

4. Analisis Kebangkrutan Model Springate

Penggunaan metode prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini akan digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* sebelum dinyatakan *delisting*.

Menurut Peter dan Yoseph Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. *Springate* (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*.¹⁷ Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), yaitu memberdakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*.

Sampel yang digunakan *Springate* berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20

¹⁷ Gordon L.V Springate, "*Predicting The Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Unpublished Masters Thesis. Simon Fraser University. January 1978.

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. *Springate* akhirnya menemui 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakrutan hingga 92,5% (2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V. Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode Springate (S-Score). Springate merumuskan metodenya sebagai berikut:

$$S = 1.03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 04X_4$$

Keterangan:

- X_1 = Rasio modal kerja terhadap total aset
- X_2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset
- X_3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar
- X_4 = Rasio penjualan terhadap total aset

Dimana :

- 1) Rasio modal kerja terhadap total aset (X_1)

Menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

- 2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_2) *Ebit to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- 3) Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (X_3) *EBT to current liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

- 4) Rasio penjualan terhadap total aset (X_4) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva.

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengguna keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. (Brigham, 2010: 137)

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Springate mengklarifikasi perusahaan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$) maka perusahaan diklasifikasikan perusahaan yang sehat secara keuangan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan keakuratan metode prediksi kebangkrutan serta penggunaan metode prediksi kebangkrutan untuk melihat tingkat kesehatan terhadap perusahaan sebagai berikut:

Penelitian oleh Hadi dan Anggraini (2008) membandingkan model Zmijewski, Altman Z-Score dan Springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa Altman Z-Score merupakan model prediksi financial distress yang terbaik. Model Zmijewski dan Springate terdapat selisih yang tidak terlalu jauh. Model Springate memiliki hasil prediksi yang lebih baik daripada Zmijewski. Model Zmijewski tidak dapat digunakan

untuk memprediksi delisting. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Casterella dkk. (2002) yang mengungkapkan kelemahan Zmijewski sebagai model prediksi financing distress.¹⁸

Jayanti dan Rustiana (2014) menganalisis tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi Voluntary Auditor Switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-score, Grover G-score, dan Springate S-score, hasilnya menunjukkan bahwa model grover G-score memiliki prediksi paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model lain. penelitian oleh Fatmawati (2012) membandingkan model Zmijewski, Springate dan Altman berbeda dengan penelitian Hadi (2008) hasilnya adalah bahwa mode Zmijewski merupakan model yang paling baik yang digunakan untuk menganalisis prediksi financial distress karena model Zmijewski lebih menekankan terhadap hutang untuk memprediksi delisting. Semakin besar nilai hutang maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Model Altman dan Springate lebih menekankan pada nilai profitabilitas. Menurut Fatmawati (2012) semakin kecil nilai profitabilitas maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting.

¹⁸ Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni. Skripsi. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara *The Zmijewski*, *The Altman Metode dan Springate Metode*) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.

Penelitian Evi, Prihantini dan Sari (2013) yang melakukan penelitian mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan model Zmijewski pada perusahaan food and beverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model grover adalah model yang sesuai diterapkan pada perusahaan food and beverage karena memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model lain, yaitu Grover 100%, Altman 80%, Springate 90% dan Zmijewski 90%.¹⁹

Galuh Tri Pembekti (2014), telah mengadakan penelitian tentang Analisis ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk *Financial Distress* (Studi pada perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah tahun 2009-2012). Berdasarkan hasil pengelolaan data 30 perusahaan, 15 perusahaan dalam kategori *financial distress* dan model Zmijewski menunjukkan hasil signifikan yang kuat dalam memprediksi *financial distress*.²⁰

Jeni Jesika (2013), mengadakan penelitian tentang Analisis Tingkat Kabngkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan *Internal Growth Rate* pada PT Bumi Resources Tbk periode 2008-2012. Hasil penelitiannya

¹⁹ Ni Made Eva Prihantini dan Mana M. Ratna Sari. Skripsi. Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Jurusan Akuntansi Universita Udayana Bali, 2013

²⁰ Galuh Tri Pembekti. Skripsi. Analisis Ketepatan Model *Altman, Springate, Zmjiweski*, dan *Grover* Untuk *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan yang Masuk Dalam Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2012). Program Studi Keuangan Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

yaitu, tingkat kebangkrutan PT. BUMI Resources Tbk yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2008 dan 2010 adalah 2.007 dan 2.053 termasuk kategori “grey area atau daerah kelabu”. Pada tahun 2009, 2011, dan 2012 tingkat kebangkrutan PT. BUMI adalah 1.428, 1.716, dan 0.571 termasuk kategori “bangkrut”. Bila diukur menggunakan metode Springate maka pada tahun 2008, 2010, dan 2011 PT. BUMI Resources Tbk diprediksi untuk kedepan “tidak bangkrut”. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2012 diprediksi untuk kedepannya mengalami kebangkrutan. Hasil dari analisa kebangkrutan dengan metode *Internal Growth Rate* pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 adalah 17.628, 0.600, 3.385, dan 1.147 termasuk kategori “tidak bangkrut”. Sedangkan untuk pertengahan tahun 2012 dengan hasil -9.504 termasuk kategori bangkrut. Hasil dari perhitungan tingkat kebangkrutan pada PT. BUMI Resources Tbk menggunakan ketiga metode yaitu metode Altman Z-Score, Springate, dan *Internal Growth Rate* pada pertengahan tahun 2012, maka PT. BUMI Resources Tbk diprediksi kedepannya akan mengalami kebangkrutan.²¹

Suharto (2015), telah mengadakan penelitian tentang Analisis Prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan

²¹ Jeni Siska. Skripsi. Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Internal Growth Rate* Pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012. Jurusan Akuntansi (konsentrasi Keuangan) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Model Z-Score. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang *listing* dalam Daftar Efek Syariah periode 2011 sampai 2013 dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio model Altman Z-Score. Hasil metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang *listing* dalam daftar Efek Syariah periode 2011 sampai 2013 diprediksi mengalami kebangkrutan dan persentasenya meningkat setiap tahunnya yaitu 17,7% di tahun 2011, kemudian 25,8% di tahun 2012 dan sebesar 29% pada tahun 2013. Potensi kebangkrutan perusahaan tersebut dapat semakin bertambah pada masa yang akan datang apabila pihak manajemen perusahaan tidak melakukan perbaikan terhadap kondisi keuangan perusahaan.²²

Rahayu (2012) metode prediksi Springate yang lebih akurat dibandingkan dengan metode Altman karena metode prediksi Springate tingkat keakuratannya mencapai 76,27% *tipe I error and tipe II error* masing-masing sebesar 1,69% dan 22,03%. Menurut Rahayu (2012) model prediksi kebangkrutan Springate lebih cocok untuk diterapkan di perusahaan manufaktur yang *go public* dibandingkan dengan model Altman.²³

²² Suharto. Skripsi. Analisis Prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan Model Z-Score. Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2015

²³ Margareta Tika Rahayu. Skripsi. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Springate dan Altman Z-Score. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2012

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Samsyul Hadi dan Atika Anggraeni. (2008)	Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara <i>The Zmijewski</i> , <i>The Altman Metode</i> dan <i>Springate Metode</i>)	Penelitian ini menggunakan alat metode Zmijewski, Altman Z-Score	Alat Analisis Metode Springate (S-score)
2.	Jayanti dan Rustiana (2014)	Analisis tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi Voluntary Auditor Switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-score, Grover	Penelitian ini menggunakan alat metode Altman Z-Score modifikasi, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-score, Grover G-score,	Alat Analisis Metode Springate (S-score)

		G-score, dan Springate S-score,		
3.	Ni Made Eva Prihanthini dan Mana M. Ratna Sari. (2013)	Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage.	Penelitian ini menggunakan alat metode Model Grover, Altman Z-Score, dan Model Zmijewski	Alat Analisis Metode Springate (S-score)
4.	Galuh Tri Pembekti (2014)	Analisis ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk <i>Financial Distress</i> (Studi pada perusahaan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah tahun 2009-2012).	Penelitian ini menggunakan alat metode Model Altman, Zmijewski, dan Grover	Alat Analisis Metode Springate (S-score)
5.	Jeni Jesika (2013)	Analisis Tingkat Kabngkrutan Dengan	Penelitian ini menggunakan alat metode Altman Z-	Alat Analisis Metode Springate (S-score)

		Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan <i>Internal Growth Rate</i> pada PT Bumi Resources Tbk periode 2008-2012.	Score, dan <i>Internal Growth Rate</i>	
6.	Suharto (2015)	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dan Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan Model Z-Score.	Penelitian ini menggunakan alat metode Altman Z-Score	Sama-sama memprediksi kebangkrutan
7.	Margareta Tika Rahayu. (2012)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Springate dan Altman Z-Score	Penelitian ini menggunakan alat metode Altman Z-Score	Alat Analisis Metode Springate (S-score)